

BAB II

TINJAUAN UMUM TAFSIR TARBAWI

A. Sekilas Tentang Tafsir Tarbawi

1. Riwayat Ahmad Munir

Ahmad Munir dilahirkan di Lamongan Jawa Timur pada tanggal 16 Juni 1968 , yang telah dikaruniai dua anak putra pertama yang bernama Ahmad Ibnu Munir dan putra yang kedua Naufal ‘Afif Munir dengan istrinya Wiwik Zunaidah, S.Ag. Tiga Pendidikan dasar diselesaikan di tempat kelahirannya, sementara pendidikan menengah diselesaikan di KMI Pondok Modern Gontor 1988. Setelah tamat dari KMI melanjutkan jenjang S-1 Fakultas Syari’ah Tafsir Hadits Ar-Raniry Banda Aceh selesai tahun 1996 ,kemudian juga jenjang S-2 nya diselesaikan di perguruan tinggi yang sama dengan konsentrasi bidang Tafsir pada tahun 1999. Program Doktor diselesaikan di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2005.

Aktivitas yang pernah dilakukan dalam organisasi antara lain :

1. Pada Mahasiswa pernah menjabat sebagai Sekretaris IMM tahun 1992-1994
2. Menjadi wakil ketua Departemen di bidang Dakwah DII Provinsi Aceh periode 1993-1997
3. Wakil Sekretaris Tarjih Muhammadiyah wilayah Daerah Istimewa Aceh periode 1995-2000
4. Ketua Pemuda Muhammadiyah Kabupaten Aceh Besar Provinsi Daerah Istimewa Aceh periode 1999-2004

Dalam bidang pendidikan pernah menjadi kepala sekolah MTS Tgk. Chik Oemar Diyan D.I Aceh tahun 1992-1994 dan kepala MA dalam perguruan yang sama tahun 1994-1996. Sejak tahun 1999 diangkat sebagai dosen tetap di STAIN Ponorogo tahun 2002-2006 sebagai ketua program studi tafsir hadits dalam perguruan tinggi yang sama dan pada tahun 2006 hingga sekarang sebagai ketua jurusan ushuludhin dalam Perguruan Tinggi yang sama.¹¹

2. Karya-karya Ahmad Munir

Munir telah menulis beberapa buku dan artikel : Metode Pengajaran Tafsir, Tafsir Tarbawi, Pemakaian Emas bagi Laki-Laki, Teologi Kekayaan, Relasi Tuhan dan Manusia, Falsafah Al-Quran, Relasi Manusia dengan Manusia, Ontologi Manusia Prespektif Pendidikan Islam, Agama dan Kegiatan Sosial, Relasi Manusia dan Alam, Kebangkitan Kaum Janda (Akar Teologis Spiritual Kaum Papa), Arkoun dan Kritik Nalar Islam, Agama dan Kekuatan Sosial, Epistemologi Perlawanan Kaum Proletar (Karakteristik Perlawanan Kaum Proletar Prespektif Al-Quran) Fiqh Lingkungan: Revitalisasi Ushul Fiqh untuk Konservasi dan Restorasi Kosmos, Teologi Dimas, Kerja Prespektif Al-Quran dan Kepekaan Nurani.¹²

3. Terbentuknya Buku Tafsir Tarbawi

Ahmad Munir adalah seorang pengarang tafsir tarbawi , namun beliau bukanlah seorang mufaassir melainkan lebih familiarnya adalah “pelajar tafsir belajar menulis tafsir”. Disaat beliau mempersiapkan naskah untuk dituliskan dan

¹¹ Ahmad Munir, Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan , cet. I,(Yogyakarta; Teras; 2008),233

¹² Ibid.,h.234

dibukukan beliau mengalami kebingungan ,namun kebingungan tersebut bukan dikarenakan oleh kemiskinan ilmu dan pengetahuan beliau lebih dari itu adalah pengaruh ketakutan yang selalu menghantui perasaan beliau pada setiap memberi uraian ayat.

Ketakutan tersebut muncul dari pengalaman penulis ketika belajar ulum al-Qur'an dimana orang yang memberikan tafsiran al-Qur'an harus berkumpul pada dirinya syarat-syarat yang sangat berat yang itu semua tidak ada pada beliau, sehingga setiap kali menggoreskan pena selalu keluar sebutan istigfar ,terlebih ketika teringat sebuah ancaman

من اخذ القرآن برايه فاصاب فقد اخطأ

Tetapi itu semua akhirnya beliau menyadari bahwa kalau kita menuruti hantu, maka kita tidak akan berbuat apa-apa, tetapi jika menuruti dan menaati Tuhan dengan meminta taufiq dan hidayah-Nya, niscaya akan keluar dari kebutaan dan kebutuhan.

Maka dengan didorongnya beberapa faktor dan kondisinya antaranya:

1. Kurangnya tersedianya referensi yang berkaitan dengan materi ini yang didapat diperoleh Mahasiswa, dan kadang-kadang oleh para dosen.
2. Belum adanya buku pegangan secara khusus yang sistematis tentang materi tersebut

Dari kedua faktor diatas akhirnya beliau terdorong untuk menyusun buku ini bentuk yang sederhana untuk memenuhi kebutuhan sementara dalam pembelajaran Tafsir Tarbawi.

Dan beliau mendapatkan materi – materi ini dari kumpulan catatan-catatan pinggir yang penulis persiapkan selama empat tahun dalam mengajar mata kuliah TAFSIR TARBAWI.¹³

4. Metode Penulisan Tafsir Tarbawi

Disamping itu beliau juga memiliki metode penulisan tafsir ini dengan menggunakan metode maudlu'i ,karena beliau belum terfokuskan pada sebuah metode tafsir yang baku dan konsisten maka dari itu beliau menggunakan metode tersebut dengan keseluruhannya dan lebih engacu dengan metode maudlu'i ,dengan segala kekurangan dan kelemahannya jadilah buku tafsir yang beliau buat. Adapun sumber penafsiran selain dari Al-Qur'an dan Hadits adalah kitab Tafsir seperti Tafsir al-Qur'an lil al-Quran karya Abd Al-Karim Al-Khatib, Jami' Al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an karya Ibn Jarir At-Tabari, Tafsir al-Qur'an al-A'zim karya Ibn Kathir, Tafsir al-Qur'an Al-Hakim karya Muhammad Rashid Ridho dan Tafsir al-Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhayli dan lebih dari 30 buku yang berkaitan dengan pendidikan Islam.¹⁴

5. Karakteristik Buku Tafsir Tarbawi

Buku ini membahas tentang tema tema penting terkait pendidikan, seperti urgensi ilmu dan pendidikan, tanggung jawab pendidikan, media pendidikan dalam Al-Qur'an dan perubahan perilaku. Selain itu, ia juga membahas dan merumuskan pengertian Tafsir Tarbawi dan terminologi pendidikan dalam Al-Qur'an. Tidak seperti karya tafsir yang umum di mana pertama-tama ayat Al-Qur'an ditampilkan kemudian diikuti terjemah dan pembahasan, Munir lebih suka

¹³ Ibid.,h.iv

¹⁴ Ibid.,h.v

berangkat dari tema, masuk ke pembahasan, lalu melengkapi ayat dengan penjelasannya.

Dalam buku ini, Munir membahas tema (judul) bab, seperti layaknya buku filsafat pendidikan Islam (bukan tafsir al-Qur'an). Ayat-ayat yang dikutip tidak diberi penjelasan seperti layaknya dalam kitab-kitab tafsir, bahkan terkesan apa yang dilakukannya hanya dalam rangka menguatkan argumen yang ada dalam pembahasan. Misalnya ketika membahas pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan, Munir membahas peranan keluarga dan masyarakat, lalu kemudian beliau mengutip beberapa ayat dalam al-Qur'an.¹⁵

6. Penafsiran Ahmad Munir terhadap Qur'an Surat Luqman Ayat 13

A. Potret Kehidupan dan Profil Lukman Al-Hakim

Nama Lukman sebenarnya tidak asing bagi kita, karena ia disebut dalam Al Qur'an, menjadi salah satu nama surat di dalamnya. Disebutkan ia wafat dan dikuburkan di Iskandariyah, Mesir, di komplek sebuah masjid yang di dalamnya terdapat dua kuburan, yang satu seorang Nabi yang bernama Nabi Daniel, dan yang satu lagi seorang budak belian saleh bernama Lukman al Hakim.¹⁶ Sedangkan mengenai anaknya, para mufasir banyak pendapat. Menurut pendapat al-Kalbi, nama anak Luqman adalah Masykam. Menurut al-Naqasy, bernama An-am. Menurut Ibn Hayyan, bernama Asykar atau Syakir.

¹⁵ Ibid.,h.110-119

¹⁶ Nur Kholish Rif'ani, *Cara Bijak Rasulullah dalam Mendidik Anak*, (Yogyakarta, Real Book, 2013), hlm. 162.

Dan menurut al-Qurtubi nama anak Luqman adalah Syaran.¹⁷ Melihat pendapat di atas siapa pun nama anaknya, maka pada dasarnya Luqman memiliki anak yang ia didik dengan baik. Pada satu riwayat dijelaskan bahwa ia menikah, lalu memiliki beberapa anak dan mereka mati, tetapi Luqman tidak menangisinya. Menurut imam Qusyairi, Luqman memiliki istri dan anak yang keduanya kafir, lalu ia selalu menasehatinya sehingga mereka masuk Islam.¹⁸

B. Keteladanan Lukman Al-Hakim dalam Mendidik Anak

Metode Luqman al-Hakim dengan anaknya ini dinisbatkan oleh ulama ilmu jiwa modern dengan “*Metode Pendidikan dengan Nasehat*”. Metode ini diiringi dengan metode “*Pendidikan dengan Teladan.*” Keteladanan yang baik merupakan satu-satunya sarana untuk mewujudkan tujuan nasehat yang dimaksud. Jika seandainya Luqman tidak mempunyai teladan yang baik, maka nasehat tidak akan membekas kepada anaknya dalam jangka waktu yang lama.¹⁹ Hendaknya orang tua menjadi teladan (*uswah*) dalam kehidupan anaknya. Hidupkan nilai-nilai agama pada diri, keluarga dan lingkungan tempat si anak dibesarkan. Jangan hanya menyuruh anak untuk shalat, sedangkan orang tuanya asik dengan pekerjaannya. Bahkan tak jarang orang tua secara tidak sengaja telah mengajarkan kebohongan kepada anaknya.

¹⁷ Muhammad Nasib Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, (Jakarta, Gema Insani. 2000) hlm. 789.

¹⁸ Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak: Tafsir Tematik QS. Luqman*, (Malang, UIN Malang Press. 2009), Hal. 75.

¹⁹ *Ibid.*, , hlm. 779.

C. Penafsiran Surat Lukman ayat 12-14 terhadap Tafsir Tarbawi

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ
 كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا
 تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ
 وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

Artinya:

12. dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu:
 "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah),
 Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang
 tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi
 pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah,
 Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang
 besar".

14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-
 bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-
 tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan
 kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dalam ayat tersebut Ahmad Munir menjelaskan ,bahwa Alloh menegaskan Dia telah memberikan al-hikmah kepada seorang hamba yang bukan Nabi dan Rasul yang bernama “Luqman”. Secara bahasa kata hikmah berasal dari kata ha-ka-ma yang berarti mencegah sesuatu untuk suatu upaya demi keselamatan. Oleh karena itu kendali yang digunakan untuk memandu jalannya kuda juga disebut dengan hakam. Al-Ragib mendefinisikan hikmah adalah pencapaian kebenaran yang dilalui melalui akal dan ilmu. Jika kata tersebut dikolerasikan dengan kata Alloh,maka kata hikmah berarti pengetahuan tentang sesuatu sekaligus perwujudannya secara profesional. Sementara jika dikolerasikan dengan manusia, maka kata tersebut berarti pengetahuan tentang yang maujudat dan perlakuan kebajikan.

Dari makna tersebut sebagian mufassir ada yang mengartikan hikmah dengan arti taufiq untuk melakukan perbuatan yang didasarkan pada ilmu dan pemahaman yang menjadikan ia tahu cara bersyukur kepada Alloh atas segala pemberiannya, tahu cara berterimakasih kepada manusia serta mampu mengfungsikan segala yang ada semata-mata hanya untuk kebajikan dan kemaslahatan.²⁰

Dari penjelasan ayat yang lain disampaikan bagaimana penyampaian pesan Tuhan yang ditunjukkan kepada Luqman melalui anaknya, Al-Qur’an menggunakan kata Ibn, yang memberikan kejelasan kondisi psikologis antara kedua belah pihak dalam suasana yang akrab dan humanis dan di antara kesan psikologis yang nampak dari kondisi tersebut adalah :

²⁰Ahmad Munir, Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur’an Tentang Pendidikan , cet. I,(Yogyakarta; Teras; 2008),112

a. Penunjukan keseriusan yang didasari rasa tanggung jawab, di mana pesan tersebut muncul dari lubuk hati yang tulus, tanpa pamrih dan harapan apapun kecuali semata-mata hanya diilhami oleh rasa mahabbah, yaitu mahabbatullah atas amanat yang harus dilakukan dan mahabbah al-abna atas hubungan tali kasih keturunan.

b. Pesan yang disampaikan adalah himbauan moral, yang oleh al-Qur'an biasanya dikaitkan dengan ungkapan wa'dz/mau'idzah. Hal ini berbeda dengan kondisi Nabi Musa as ketika Tuhan menyampaikan pesan dalam Taurat. Dalam konteks tersebut al'Qur'an menggunakan kata wa'd (janji).

Dalam konteks tersebut pesan imperatif yang disampaikan dengan kata mau'idzah lebih mengedepankan sifat psikologis yang harmonis, daripada sifat biologis yang anarkis, dimana kata tersebut menunjukkan arti kegelisahan yang disandarkan pada ancaman agar tidak melakukan sesuatu yang dilarang atau meninggalkan sesuatu yang diperintahkan. Disamping itu kata tersebut juga digunakan untuk menyampaikan pesan kebajikan yang mampu menyentuh kalbu dan perasaan orang yang dituju.²¹

²¹Ahmad Munir, Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan, cet. I, (Yogyakarta; Teras; 2008), 113.